

MISSIO AD EXTRA: MITRA DIALOG SVD DAN PROBLEMATIKANYA

DI PROVINSI SVD JAWA

Oleh. P. Donatus Sermada, SVD

PENDAHULUAN

Berbicara tentang tema Kapitel General ke 17 „Berbagi Hidup dan Misi Lintas Budaya“, kita mengangkat ide pokok kita tentang arah misi kita sebagai anggota SVD Provinsi SVD Jawa. Arah misi kita yang mendapat perhatian khusus pada bahasan ini adalah arah misi ke luar yang tidak menyentuh situasi misi, tetapi menyentuh „Mitra Dialog SVD dalam Provinsi SVD Jawa“. Dalam kapitel general ke 15 tahun 2000, kita telah mendefinisikan 4 mitra dialog kita: orang-orang yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman; orang-orang miskin dan terpinggirkan; orang-orang dari beraneka ragam kebudayaan; orang-orang dari pelbagai tradisi keagamaan dan ideologi. Untuk menanggapi tema umum Kapitel General ke 17, Provinsi SVD Jawa dalam kertas kerjanya telah merefleksikan „Mitra Dialog SVD“ dalam konteks Provinsinya, dan satu kata kunci yang perlu kita dalami dalam kapitel Provinsi ini sehubungan dengan „Mitra Dialog SVD“, adalah bahwa kita SVD se-Provinsi SVD Jawa dipanggil untuk menjadi „**JEMBATAN PENGHUBUNG**“ dengan ke 4 mitra dialog kita. Untuk mendalami posisi SVD dalam provinsi kita sebagai jembatan penghubung dengan ke 4 mitra dialog kita, kita mencoba mengikuti alur bahasan yang diskemakan berikut ini.

1. PEMETAAN MASALAH DAN FAKTA

Bila berbicara tentang mitra dialog, maka bagaimana pun juga kita berurusan dengan subyek-subyek atau pelaku-pelaku dialog. Pemetaan masalah dan fakta berangkat dari komposisi para pelaku dialog itu, baik komposisi anggota SVD Jawa maupun komposisi 4 mitra dialognya.

Kita mencoba memetakan dulu fakta komposisi anggota SVD Jawa yang harus berperan sebagai *jembatan penghubung* sesuai dengan semangat kapitel general ke 17. Anggota SVD

Jawa tercatat sebagai anggota penuh sesuai data Katalogus 2011 berjumlah 172 anggota SVD yang berkaul kekal (satu uskup; 144 Patres dan 21 Bruder yang berkaul kekal; 5 Patres yang berada di Provinsi lain dan 1 Bruder yang juga berada di Provinsi lain). Dari jumlah ini, sama saudara yang bekerja di ***Paroki*** menyebar di 7 Distrik: **Distrik Sumatera Utara** (17 orang termasuk Uskup; Pater Theo Tija tidak terhitung; Pater Aurel Pati dan Pater Bene Ratuwalu tidak terhitung juga karena mereka bekerja di bidang kategorial); **Distrik Kalimantan Barat** (7 orang); **Distrik Kalimantan Tengah** (15 orang); **Distrik Kalimantan Timur** (10 orang); **Distrik Jakarta** (13 orang); **Distrik Surabaya-Malang** (15 orang); **Distrik Bali-Lombok** (8 orang). Mereka yang bekerja di bidang ***Pastoral Kategorial*** menyebar di beberapa tempat: Batam (2 orang); Jakarta (9 orang); Yogyakarta (4 orang); Surabaya (10 orang); Malang (18 orang); Ledug (2 orang); Denpasar-Palasari (5 orang). Pastoral kategorial dirincikan lagi ke dalam beberapa unit: Unit formasi di Malang dan Yogyakarta; Unit Komisi (Kitab Suci; JPIC; Komunikasi; Kerasulan Keluarga; Animasi Misi); Unit khusus dalam arti karya kerasulan yang didasarkan pada karisma pribadi dan Unit Pimpinan Provinsi. Sama saudara kita yang sakit dan yang berusia senja termasuk dalam pastoral kategorial melalui doa, korban serta penderitaan mereka yang membawa rahmat bagi karya misi kita.

Dengan melihat komposisi subyek selaku agen „pembentuk jembatan penghubung“ dengan mitra dialog kita, kita memainkan fungsi kita dalam dua jalur: *jalur paroki dan jalur kategorial*. Dua jalur ini pun bukanlah jalur independen, tetapi terkait dengan struktur yang membingkainya. Pastoral paroki yang diemban oleh sama saudara kita tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi beroperasi sesuai dengan sepak-terjang diosis dan program paroki. Jalur kategorial seperti formasi tidak mungkin beroperasi sesuai dengan gerak-langkah dan kemauan subyek-subyek yang berkarya di dalamnya, tetapi berperan dalam bingkai institusi dan struktur institusi yang menampungnya. Fungsi SVD sebagai pembentuk jembatan penghubung di provinsi tidak dapat terwujud di luar dari jalur-jalur dan struktur-struktur yang melingkupinya. Dan bila hal itu terwujud di luar jalur-jalur dan struktur-struktur itu, maka hal itu merupakan satu terobosan yang dibuat oleh pelaku-pelakunya.

Kita melihat komposisi empat mitra dialog kita. Dalam refleksi yang dibuat oleh sama saudara kita, disebutkan beberapa kelompok yang menjadi pasangan dialog seperti kelompok petani, penduduk asli dan pendatang, penduduk desa dan kota, generasi tua dan generasi muda, kelas kaya dan kelas miskin, pemeluk agama dan kepercayaan yang lain, penyandang budaya setempat (suku), para perantau dan pencari kerja, para mahasiswa dan kelompok cendekiawan, para petinggi pemerintahan, dan sebagainya. Bila kita mengikuti skema 4 mitra

dialog yang dicanangkan oleh kapitel General 2000, kelompok-kelompok yang disebutkan itu ditemukan dalam empat mitra itu. Mitra pertama, yaitu kelompok yang tidak memiliki persekutuan iman dan para pencari iman, secara yuridis tidak ada di Indonesia, karena semua diwajibkan negara untuk berafiliasi di bawah satu agama atau kepercayaan yang diakui pemerintah. Tetapi secara konkrit-praktis ada kelompok seperti itu, dan realitas ini dijumpai di dalam diri orang-orang yang berpindah agama dan di dalam diri orang katolik sendiri yang tidak lagi terlibat dalam hidup menggereja (Kaum Atheis praktis). Mitra kedua, yaitu orang-orang miskin dan terpinggirkan, sungguh ada, teristimewa di kota-kota dengan adanya kelompok pinggiran yang miskin dan yang hidup di daerah kumuh. Mitra ketiga dan keempat juga sangat jelas ada dan dominan, yaitu orang-orang yang datang dari beraneka ragam kebudayaan dan dari pelbagai tradisi keagamaan. Para pengikut ideologi sekular mungkin ada, tapi mereka tidak berpengaruh, karena ideologi bangsa kita hanya secara resmi bertumpu pada ideologi Pancasila yang tidak bersifat sekular. Penduduk asli dan pendatang, para petani, penduduk desa dan penduduk kota, para pencari kerja, para petinggi pemerintah, para cendekiawan dan mahasiswa boleh kita masukkan mereka ke dalam mitra ketiga dan keempat. Empat mitra itu sungguh merupakan fakta komposisi mitra dialog kita.

Setelah kita melihat komposisi anggota SVD Jawa dan komposisi empat mitra dialog kita, kita mencoba mendeskripsikan realitas relasi antara pelaku-pelaku dialog itu, relasi yang menjadi petunjuk bagi kita apakah SVD Jawa berfungsi sebagai jembatan penghubung antara hidup dan karya misinya dengan pasangannya dalam diri ke empat mitra dialog itu. Realitas paroki yang di dalamnya sama saudara kita hidup dan bekerja merupakan realitas konkrit yang memperlihatkan relasi langsung. Sama saudara kita yang bekerja di paroki membangun relasi langsung dengan keempat mitra itu; mereka mengalami langsung kelompok-kelompok itu. Tetapi hidup dan karya mereka berada dalam bingkai kehidupan berparoki sejalan dengan struktur gerejawi. Realitas inilah yang membuat hidup dan karya mereka tidak semata-mata terkonsentrasi pada dialog dengan keempat mitra itu. Mungkin beberapa kelompok dari mitra dialog kita sudah menjadi target karya paroki mereka, seperti ada komisi sosial yang memperhatikan orang miskin dalam paroki, atau ada kegiatan pastoral untuk orang tua, dan lain-lain. Mereka hidup dan berkarya dalam konteks program paroki dan struktur gereja. Realitas hidup dan karya para sama saudara yang bekerja di bidang formasi tentu sangat berbeda dengan realitas hidup dan karya para pastor paroki dan para pastor rekan di paroki. Tidak ada relasi langsung antara para sama-saudara yang bekerja di bidang formasi dengan keempat mitra dialog. Relasi langsung mereka adalah relasi dengan para formandi. Kita tidak

bisa berbicara banyak tentang „Missio ad Extra“ dalam bidang formasi. Kita hanya bisa bergumul dengan persoalan bagaimana membentuk dan mendidik para formandi kita untuk bisa menjalankan “missio ad extra” mereka dalam perutusan mereka di kemudian hari. Refleksi dan pengalaman para novis dan para frater-bruder yang berkaul sementara berada pada koridor “formasi” terhadap diri mereka untuk perutusan mereka di masa depan. Para sama saudara yang bekerja di bidang ini hanya bisa membangun relasi tidak langsung melalui profesi mereka sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing. Para sama saudara yang bekerja di bidang komisi serikat atau juga yang mempunyai misi khusus oleh karena karisma pribadi tentu bisa membangun relasi langsung dengan keempat mitra dialog. Mereka ini secara resmi dibentuk untuk mewujudkan resolusi kapitel general sehubungan dengan dialog profetis di dalam bidang animasi misi, komunikasi, JPIC, Kitab Suci dan Kerasulan Keluarga. Tetapi de facto mereka tidak memiliki “massa atau umat” yang secara formal masuk dalam komunitas kerasulan mereka. Mereka sampai sekarang dengan kemampuan dan karismanya menciptakan sendiri “massa atau umat” yang adalah umat dari beberapa paroki tertentu. Sementara itu, para pimpinan serikat tidak bertugas untuk menjalankan secara langsung “Missio ad Extra”; mereka bertugas untuk menjaga dan memelihara eksistensi serikat dalam provinsi SVD ini.

2. AKAR MASALAH

Status Questionis berbunyi, “Mengapa anggota SVD Provinsi SVD Jawa kurang memainkan peran untuk *menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialognya* secara optimal dan maksimal?”. Perlu kita catat di sini bahwa, sebelum disebarkan isu utama kapitel general ke 17 tentang „Berbagi Hidup dan Misi Lintas Budaya“, sama saudara kita dalam provinsi sudah menghayati hidup bermisi, khususnya bermisi dalam konteks lintas budaya. Kita dalam praktek sudah menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog SVD sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada kita dan medan misi kita. Tetapi apa yang kita refleksikan di sini adalah alasan-alasan mengapa peran kita sebagai jembatan penghubung dengan empat mitra dialog kita di provinsi kita tidak kentara, tidak menonjol, tidak optimal dan tidak maksimal. Di mana letak akar permasalahannya?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita pertama-tama kembali kepada fakta sejarah misi kita di provinsi ini secara umum. Sebelum munculnya karya-karya kategorial dan sebelum lahirnya isu tentang dialog profetis dan mitra dialog SVD di tahun 90-an dan 2000-an, sama

saudara kita terlibat aktif dalam misi tradisional, dan misi tradisional itu adalah berkarya di paroki-paroki dan sebagian berkarya di formasi dasar. Ketika dicanangkan isu bahwa SVD lebih banyak melepaskan kegiatan di paroki untuk menyandang tugas di bidang kategorial dan ketika resolusi kapitel general tentang dialog profetis dan mitra dialog dibawa kepada kita untuk dipraktekkan, kita dalam arah gerak misi SVD secepat membangun komisi-komisi sebagai matra (Animating Word; Communicating Word; Biblical Word; Profetical Word; Kerasulan Keluarga untuk Provinsi SVD Jawa) untuk mewujudkan dialog dengan keempat mitra SVD. Isu-isu itu berangkat dari kenyataan bahwa di Eropa hampir semua paroki sudah ditangani imam projo dengan akibat bahwa anggota SVD mau tidak mau harus memusatkan perhatian pada misi kategorial, dan beberapa kenyataan di belahan bumi lain seperti di Korea dan Thailand, ialah bahwa beberapa anggota SVD mempersembahkan seluruh hidup dan karyanya untuk kelompok-kelompok tertentu seperti untuk penderita Aids dan kaum imigran. Kenyataan-kenyataan itu yang diperkuat oleh harapan dan desakan resolusi kapitel general agar supaya kita menaruh perhatian pada misi kategorial, justru meniupkan angin kencang dan semangat terobosan yang menuntut kita untuk mengambil misi khusus yang bersifat kategorial. Apakah kenyataan-kenyataan itu yang diperkuat oleh harapan dan desakan resolusi kapitel general sejalan dengan konteks dan model misi kita di provinsi kita?

Akar masalah mengapa sama saudara kita dalam provinsi *kurang* memainkan peran untuk menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog kita *secara menonjol* terletak dalam struktur pelayanan pastoral kita dan struktur kehidupan yang melingkupi mitra dialog kita. Struktur pelayanan pastoral kita adalah struktur keparokian yang mengikuti model tradisional. Dua pertiga SVD di provinsi kita bekerja di paroki. Tugas utama mereka adalah “Cura Animarum”, pemeliharaan dan perawatan iman dalam jabatan sebagai gembala, guru dan nabi. Kegiatan pastoral mereka terfokus pada umat katolik yang terdiri dari berbagai macam lapisan sosial (kaya, miskin, imigran, petani, pejabat pemerintah, mahasiswa, kelompok etnis yang sama dsb.). Keempat mitra dialog hanya bisa menjadi fokus perhatian para pastor paroki dan pastor-rekan apabila mitra dialog kita berada dalam struktur keparokian kita, dalam arti bahwa mereka itu adalah umat kita yang katolik. Bila mereka adalah kelompok yang berkeyakinan dan beragama lain, mereka hanya mendapat perhatian khusus dari para pastor paroki dan pastor-rekan kita sejauh relasi dengan mereka berdampak kuat pada kehidupan menggereja umat katolik di paroki-paroki. Struktur pelayanan pastoral kita sudah memberi arah jelas pelayanan pastoral kita.

Struktur formasi bagi konfrater yang bekerja di formasi dasar sudah memberi ruang yang terbatas untuk gerak pelayanan mereka. Dialog dengan keempat mitra kita hanya dibuat dalam kerangka formasi dan struktur lembaga formasi. Memang ada konfrater yang memberi ceramah tentang budaya dan agama. Ada juga yang membangun relasi dengan kelompok yang beragama lain (Islam). Tetapi kegiatan semacam itu adalah kegiatan tambahan yang melengkapi tugas pokoknya sebagai formator. Bagi mereka yang bekerja di komisi-komisi SVD, struktur pelayanan pastoral mereka cukup jelas untuk memungkinkan mereka terlibat langsung dengan keempat mitra dialog kita, tetapi masalahnya ialah bahwa mereka terbentur dengan struktur paroki dan diosis yang di dalamnya terdapat juga komisi-komisi yang menghayati dialog dengan mitra-mitra itu.

Kita perlu mengakui juga bahwa ada konfrater kita yang berani membuat “terobosan”. Mereka keluar dari struktur pelayanan tradisional, dan berkat karisma pribadi dan kesempatan yang cocok, mereka menaruh perhatian khusus pada kelompok-kelompok mitra kita (Romo Halim, Romo Norbert Betan, Romo Pius Kila, Bruder Stemmle dll.). Tapi masalahnya ialah kemampuan finansial yang terbatas. Untuk karya-karya terobosan di luar struktur tradisional masalah dana tetap menjadi pertimbangan utama.

Selain akar masalah yang kita temukan dalam struktur pelayanan pastoral kita, struktur kehidupan yang mengitari mitra dialog kita juga menjadi penyebab mengapa kita kurang membangun jembatan penghubung dengan mereka. Kita mengambil contoh tentang orang-orang miskin yang terpinggirkan dari penganut agama lain. Kita tidak bisa begitu saja membangun dialog dengan mereka, karena mereka berada dalam struktur lingkungan yang lain dari kita. Hidup dan keberadaan mereka berada dalam kewenangan dan perhatian dari instansi lain.

Akar masalah lain lagi yang dapat kita temukan mengapa dialog kita dengan mitra kita berjalan tidak optimal dan tidak maksimal terletak dalam kelemahan-kelemahan subyek yang berdialog baik kelemahan-kelemahan anggota SVD kita maupun kelemahan-kelemahan para mitra dialog kita. Kelemahan-kelemahan itu bisa berupa ketidakmampuan berkomunikasi, bisa berupa kecenderungan untuk membawa konflik dan masalah, bisa juga berupa keterlibatan dalam masalah-masalah yang merugikan umat dan panggilan hidup sendiri.

3. DAMPAK PERMASALAHAN ATAS PERAN KITA SEBAGAI JEMBATAN

PENGHUBUNG

Struktur pastoral keparokian kita telah memberi bingkai tertentu untuk hidup dan pelayanan pastoral para sama saudara kita yang bekerja di paroki. Mereka tidak mungkin menjalankan tugas „purna waktu“ untuk pengembangan dialog dengan mitra kita. Keadaan dan kondisi pastoral seperti inilah yang membuat hidup dan karya mereka terbatas dan terfokus pada pastoral paroki. Mereka hanya bisa menjadi jembatan penghubung dengan mitra dialog kita ketika salah satu kelompok dialog itu menyentuh kepentingan paroki. Misalnya, ada kelompok pinggiran yang miskin dan terpinggirkan. Mereka ini bisa diperhatikan sejauh kelompok tersebut masuk dalam program paroki atau sejauh mereka dimasukkan dalam kegiatan komisi sosial Paroki yang berjalur dengan komisi sosial diosis. Pastor paroki dan pastor-rekan hanya berperan dalam jalur dan mekanisme kerja paroki.

Dampak yang lain lagi ialah bahwa cara berdialog dengan mitra kita tentu tidak bersifat seragam. Di wilayah-wilayah paroki yang kita tangani, mayoritas penduduknya beragama lain. Penduduk di paroki-paroki itu terdiri dari kelompok etnis yang dapat dibedakan dengan jelas baik di dalam tubuh gereja katolik maupun di luar tubuh gereja katolik, tapi pembauran budaya khususnya lewat perkawinan, pendidikan, gaya hidup modern sudah merupakan fakta yang tidak dapat dielakkan. Dialog dengan kelompok-kelompok sosial seperti itu tidak mungkin dibangun dalam satu cara dan metode yang seragam. Karakter Pastor Paroki dan Pastor-rekan memiliki kearifan sendiri dalam cara dan metode untuk membangun dialog.

Para sama saudara yang bekerja di komisi-komisi dan yang berkarya sejalan dengan karisma pribadi terfokus pada jalur kerasulan yang dia kembangkan. Misalnya, komisi JPIC bergerak di bidang keadilan, perdamaian dan pembaharuan ciptaan (ekologi). Mereka mempunyai visi dan misi sejalan dengan jalur kerasulan mereka, tetapi karena mereka tidak mempunyai wilayah paroki dan massa, maka mereka mencari sendiri massa yang datang dari berbagai macam paroki, dan hal ini sering berdampak pada terciptanya konflik dengan pastor-pastor paroki yang umatnya adalah partisipan kegiatan mereka.

Dampak struktur formasi pada para sama saudara yang bekerja di bidang formasi, terletak dalam keterlibatannya yang „tidak langsung“ dalam dialog. Meskipun kelompok Novis menjalankan hidup „live-in“ dan para frater skolastik terlibat dalam diskusi tentang agama dan budaya, pengalaman mereka tidak dipahami sebagai „praksis hidup“, karena mereka

berada dalam tahap formasi. Para formator juga bukan berperan sebagai jembatan penghubung secara „langsung“ dengan mitra dialog. Konsentrasi dan praksis hidup mereka adalah tugas sebagai pengajar, pembina dan pembimbing. Keberadaan mereka tidak terkonsentrasi pada “praksis hidup” dengan kelompok dialog. Misalnya, dialog dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan. Kelompok ini bukan formandi. Jadi, empat mitra dialog itu bukanlah formandi, dan karena itu, para formator tidak perlu mengeluarkan energi, daya dan perhatian istimewa terhadap mitra dialog itu.

Menyangkut kelemahan-kelemahan subyek baik dalam diri anggota SVD maupun dalam diri para mitra dialog kita, dampaknya sangat terasa dalam peristiwa-peristiwa terjadi keterpecahan situasi umat. Umat terbagi dalam pro dan kontra terhadap gembala mereka, dan hal ini menciptakan figur kekatolikan yang tidak baik untuk kelompok yang beragama lain. Dampak yang lain lagi dapat kita saksikan bahwa muncul banyak suara di kalangan umat tentang hal-hal negatif dalam diri gembala mereka, bahkan ada yang menganjurkan agar sang gembala cepat ditarik dan sebagainya.

PENUTUP

Demikianlah kilasan tentang tema „Missio ad Extra“ dalam kaitan dengan mitra dialog kita. Cita-cita Provinsi SVD Jawa dalam semangat umum Kapitel tentang „Hidup Berbagi dan Misi Lintas Budaya“ ketika merefleksikan tema tentang „Mitra Dialog“ ialah bahwa seluruh anggota SVD Provinsi SVD Jawa kiranya menghadirkan diri sebagai jembatan penghubung dengan keempat mitra dialognya. Cita-cita itu tidak seratus persen terwujud, karena kondisi dan struktur karya pastoral para anggotanya kurang memungkinkan peran itu. Akar masalah dan dampaknya bisa terbaca dalam bahasan di atas.

&&&&&